

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Dalam Bursa Efek Indonesia terdapat 36 indeks (*PT Bursa Efek Indonesia, 2018a*). Salah satu indeks dan merupakan objek penelitian pada penelitian ini adalah indeks LQ45. Indeks LQ45 merupakan indeks yang didalamnya terdapat 45 emiten yang memiliki likuiditas tinggi dan kapitalisasi pasar yang besar (*PT Bursa Efek Indonesia, 2018b*). Kapitalisasi pasar yang besar yang dimiliki oleh indeks LQ45 tercermin pada tabel berikut:

Tabel 1. 1
Kapitalisasi Pasar Indeks LQ45 terhadap IHSG periode 2016-2019

Tahun	IHSG	LQ45	%
2016	5753.61	3796.3	66%
2017	7052.39	4688.93	66%
2018	7023.5	4461.49	64%
2019	7299.28	4798.55	66%

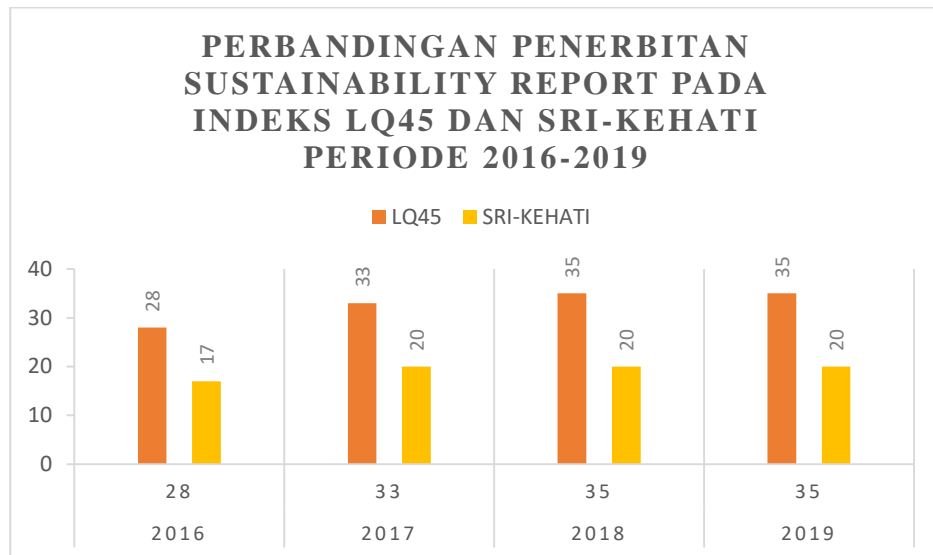
Sumber: (OJK, 2019)

Berdasarkan tabel 1.1 menggambarkan bahwa kapitalisasi pasar indeks LQ45 mempengaruhi indeks IHSG sebesar 66% di tahun 2016, 2017, dan 2019. Sedangkan di tahun 2018 kapitalisasi pasar LQ45 mempengaruhi indeks IHSG sebesar 64%. Hal tersebut mencerminkan bahwa kapitalisasi pasar indeks LQ45 sangat tinggi karena hampir 70% kapitalisasi pasar indeks IHSG didominasi oleh indeks LQ45 dan sisanya dipengaruhi oleh indeks lainnya. Tingginya kapitalisasi pasar pada indeks LQ45 sangat menarik minat *stakeholder* khususnya investor atau pemegang saham untuk berinvestasi. Banyaknya investor yang dimiliki oleh perusahaan dalam indeks LQ45 berbanding lurus dengan tanggung jawabnya. Tanggung jawab tersebut juga harus dikomunikasikan kepada investor karena investor berhak mengetahui kinerja dan *sustainability* dari perusahaan. Tidak hanya melalui *Annual Report*, untuk memenuhi hak investor perusahaan juga harus menerbitkan *Sustainability Report*. Melalui *Sustainability Report*, investor dapat mengetahui kinerja keseluruhan dari perusahaan yang dapat mencerminkan

eksistensi atau *sustainability* dari perusahaan sehingga membantu investor dalam mengambil keputusan.

Daftar perusahaan dalam indeks LQ45 diperbarui setiap enam bulan sekali, yaitu pada awal bulan Februari dan Agustus. Oleh sebab itu, terdapat perusahaan yang konsisten dan tidak konsisten terdaftar dalam indeks LQ45. Sebagian besar perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ45 tergolong dalam kategori industri *high-profile* atau memiliki sensitivitas tinggi terhadap lingkungan (Susenohaji, 2017). Terdapat berbagai jenis industri yang termasuk dalam kategori *high-profile*, seperti pertambangan, barang konsumsi, infrastruktur, utilitas dan transportasi, dan lain-lain. Tidak hanya industri *high-profile* saja yang terdapat dalam indeks LQ45, namun juga lembaga jasa keuangan serta perusahaan publik. Keberagaman jenis industri pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ45 tentu sesuai dengan peraturan OJK nomor 51/POJK.03/2017 yang mewajibkan lembaga jasa keuangan, emiten, dan perusahaan public untuk menerbitkan *Sustainability Report* sehingga mendukung perusahaan dalam indeks LQ45 periode 2016 hingga 2019 untuk dijadikan sampel penelitian pada penelitian ini.

Banyak perusahaan *high-profile* kurang peduli terhadap lingkungan, namun berbeda dengan perusahaan dalam indeks LQ45 yang peduli terhadap lingkungan. Hal tersebut membuktikan bahwa perusahaan dalam indeks LQ45 konsisten menerbitkan *Sustainability Report* dalam mengungkapkan tanggung jawabnya bukan hanya dari aspek ekonomi, namun juga sosial terkait dengan faktor *human capital* atau kesejahteraan karyawan dalam mencapai tujuan perusahaan, dan juga aspek lingkungan, seperti perlindungan terhadap flora dan fauna, penghematan energy, air, dan emisi, dan aspek lingkungan lainnya. Konsistensi penerbitan *Sustainability Report* oleh perusahaan dalam indeks LQ45 dapat dikatakan baik dan cenderung meningkat. Hal tersebut dapat dilihat dari perbandingan dengan indeks lain seperti SRI-KEHATI sebagai berikut:



Gambar 1. 1 Perbandingan Penerbitan *Sustainability Report* Perusahaan Pada Indeks LQ45 dan SRI-KEHATI Periode 2016-2019

Sumber: Data yang telah diolah, 2020

Berdasarkan gambar 1.1, jumlah perusahaan yang menerbitkan *Sustainability Report* dalam indeks LQ45 pada tahun 2016 hingga tahun 2019 mengalami peningkatan yang cukup signifikan setiap tahunnya, yakni sebanyak 28 perusahaan pada tahun 2016, 33 perusahaan pada tahun 2017, dan 35 perusahaan pada tahun 2018 dan 2019. Sedangkan jumlah perusahaan yang menerbitkan *Sustainability Report* dalam indeks SRI-KEHATI pada tahun 2016 hingga tahun 2019 mengalami peningkatan yang stagnan setiap tahunnya, yakni sebesar 17 perusahaan pada tahun 2016 dan 20 perusahaan pada tahun 2017 hingga tahun 2019. Berdasarkan gambar tersebut terlihat bahwa jumlah perusahaan dalam indeks LQ45 yang menerbitkan *Sustainability Report* setiap tahunnya mengalami peningkatan yang cukup signifikan dibandingkan dengan indeks SRI-KEHATI. Melalui perbandingan tersebut bukan bertujuan untuk membandingkan antar indeks berdasarkan kriteria yang dimiliki karena setiap indeks tentu memiliki kriteria yang berbeda. Tujuan membandingkan indeks LQ45 dengan SRI-KEHATI adalah ingin menunjukkan bahwa faktanya, perusahaan dalam indeks LQ45 memiliki kepedulian terhadap aspek sosial dan lingkungan yang lebih tinggi dibanding indeks SRI-KEHATI yang menggunakan prinsip keberlanjutan, keuangan, *Good Corporate Governance*, dan kepedulian lingkungan karena konsistensi perusahaan pada indeks LQ45 dalam hal

menerbitkan *Sustainability Report* meningkat dengan signifikan setiap tahunnya. Sebagai indeks yang kompetitif, LQ45 harus tetap menjaga transparansi, kredibilitas, dan *sustainability*-nya terhadap publik terutama kepada *stakeholder* melalui penerbitan *Sustainability Report*. Hal tersebut menjadi keistimewaan serta alasan peneliti memilih indeks LQ45 sebagai objek penelitian.

1.2 Latar Belakang

Tujuan perusahaan secara umum adalah untuk memperoleh laba. Semakin tinggi laba yang diperoleh dan semakin baik performa perusahaan maka akan menarik minat *stakeholder* untuk tempat berinvestasi seperti memberikan pinjaman dan tujuan lainnya. Ketika perusahaan memiliki laba dan kinerja yang baik akan menyebabkan perusahaan memiliki banyak investor dan mendapatkan tambahan dana karena percaya bahwa perusahaan akan menepati kewajibannya baik jangka pendek maupun panjang demi keberlangsungan perusahaan tersebut. Semakin banyak *stakeholder* yang dimiliki oleh perusahaan maka tanggung jawab perusahaan juga semakin besar. Bentuk pertanggungjawaban perusahaan dapat berupa *Annual Report* yang secara garis besar mengungkapkan kinerja ekonomi perusahaan kepada *stakeholder*. Selain tanggung jawab dalam aspek ekonomi, perusahaan juga harus mengungkapkan tanggung jawabnya dalam aspek sosial dan lingkungan atau yang biasa dikenal dengan *Corporate Social Responsibility* dalam bentuk *Sustainability Report*. Apabila perusahaan menerbitkan *Annual Report* dan *Sustainability Report*, maka mencerminkan bahwa perusahaan sangat peduli terhadap *Tripple Bottom Line* yang terdiri dari tiga aspek, yaitu *profit*, *people*, dan *planet*.

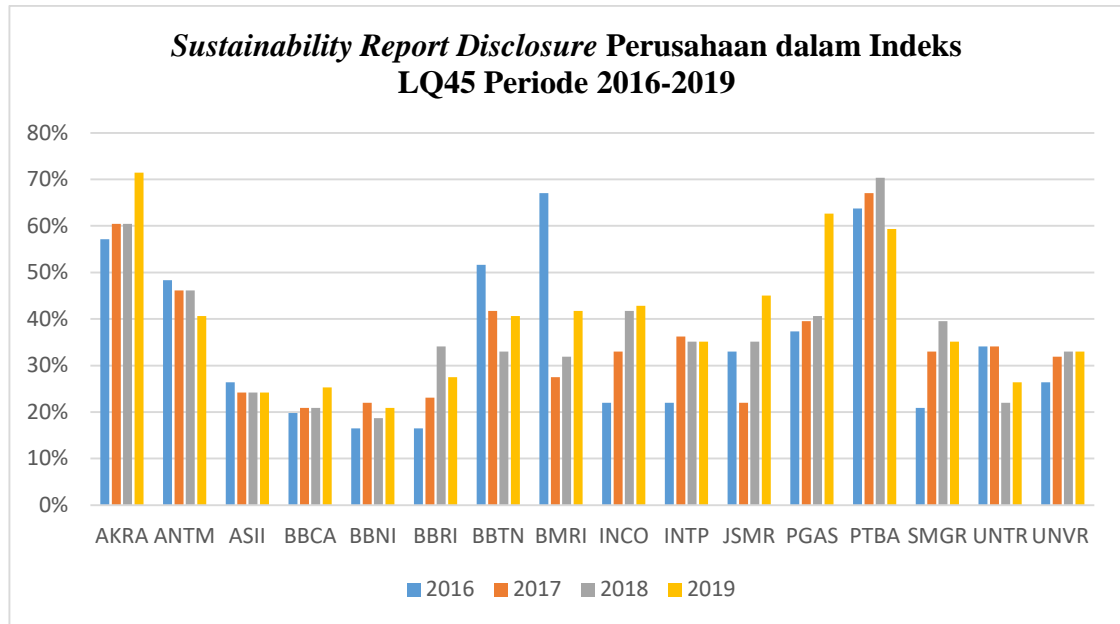
Sustainability Report merupakan bentuk laporan yang diterbitkan oleh perusahaan untuk mengkomunikasikan tanggung jawab dan kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan (OJK, 2017). Berdasarkan POJK nomor 51/POJK.03/2017 pasal 1 ayat 13 menyatakan bahwa *Sustainability Report* merupakan laporan yang mencakup kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan dari suatu perusahaan dalam menjalankan bisnis berkelanjutan (Otoritas Jasa Keuangan, 2017). Melalui *Sustainability Report*, perusahaan dapat mengungkapkan semua dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan yang dihasilkan dari kegiatan operasionalnya (White, 2016).

Sustainability Report yang diterbitkan oleh perusahaan dapat memberikan nilai tambah bagi perusahaan karena dari laporan tersebut para *stakeholder* dapat memastikan bahwa perusahaan tidak hanya memperhatikan kinerja ekonomi, namun juga peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan dan sosial. Akan tetapi, di Indonesia belum banyak perusahaan yang secara konsisten menerbitkan *Sustainability Report*.

Pada tahun 2007 regulasi yang mewajibkan bagi seluruh perusahaan melakukan kegiatan CSR dan melaporkannya pada *Annual Report*, yaitu Undang-Undang nomor 40 tahun 2007. Namun, sepertinya CSR tersebut tidak berdampak sepenuhnya terhadap pembangunan berkelanjutan dan masih kurangnya kesadaran perusahaan-perusahaan di Indonesia mengenai pentingnya pengungkapan kegiatan atau tanggung jawab yang mengacu pada prinsip *Environmental, Social and Good Governance* dalam bentuk *Sustainability Report*. Hal tersebut didukung pernyataan dari majalah CSR (Redaksi, 2017) bahwa baru 30% perusahaan dari 100 perusahaan yang terdaftar di BEI yang melaporkan *Sustainability Report*. Sedangkan pada tahun 2000 hingga 2017, hanya 97 perusahaan yang melaporkan *Sustainability Report* melalui *Global Report Initiative* (GRI). Oleh sebab itu, Otoritas Jasa Keuangan atau OJK mengeluarkan peraturan nomor 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan Bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik (Inge, 2019).

Berdasarkan data dari BEI pada tahun 2020, perkembangan jumlah perusahaan dalam indeks LQ45 yang menerbitkan *Sustainability Report* pada tahun 2016 hingga 2019 mengalami peningkatan. Hal tersebut membuktikan bahwa perkembangan jumlah perusahaan dalam indeks LQ45 yang menerbitkan *Sustainability Report* cukup baik. Namun, apakah banyaknya perusahaan yang menerbitkan *Sustainability Report* memiliki kesesuaian dengan pedoman Pengungkapan *Sustainability Report*? Panduan dalam pengungkapan *Sustainability Report* adalah *GRI standard*. Dalam *GRI standard* terdapat beberapa aspek dan indikator yang harus diungkapkan. Berkaitan dengan hal tersebut, akan diperoleh skor yang menggambarkan tingkat kesesuaian pengungkapan *Sustainability Report* dengan *GRI standard*. Perolehan skor dari masing-masing perusahaan dalam indeks

LQ45 yang menjadi sampel pada penelitian ini pada periode tahun 2016 hingga 2019 tercermin pada gambar berikut:



Gambar 1. 2 Sustainability Report Disclosure Perusahaan dalam Indeks LQ45 Periode 2016-2019

Sumber: Data yang telah diolah, 2020

Berdasarkan gambar 1.2 terlihat bahwa kesesuaian pengungkapan dengan GRI standards dengan skor di atas 50% hanya dimiliki oleh 3 perusahaan, yaitu PT AKR Corporation Tbk. dengan kode perusahaan AKRA, PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. dengan kode perusahaan BMRI, dan PT Bukit Asam Tbk. dengan kode perusahaan PTBA, sedangkan yang lain dibawah 50%. Hal tersebut menjelaskan bahwa tinggi ataupun rendahnya tingkat pengungkapan *Sustainability Report* yang dilakukan oleh perusahaan sesuai dengan GRI standard tidak mencerminkan kualitas dari laporan tersebut. Mengingat bahwa *Sustainability Report* dapat berdampak kepada *stakeholder* dalam pengambilan keputusan, maka diharapkan *Sustainability Report* yang diterbitkan memiliki kualitas aspek dari indikator ekonomi, sosial dan lingkungan yang baik. Kualitas *Sustainability Report* tidak diukur berdasarkan seberapa banyak indikator yang diungkapkan, melainkan dengan *disclosure breadth*, yaitu seberapa luas informasi yang disajikan untuk para *stakeholder* dan

disclosure depth, yaitu seberapa dalam dan lengkap informasi yang diungkapkan terkait *relevant/common issues* dari perusahaan tersebut.

Masih rendahnya penerbitan *Sustainability Report* di Indonesia memberikan dampak pada rendahnya kualitas *Sustainability Report* yang dihasilkan perusahaan. Hal tersebut juga mendasari OJK mewajibkan kepada lembaga jasa keuangan, emiten, dan perusahaan publik untuk menerbitkan *Sustainability Report* karena masih banyak perusahaan yang kurang memperhitungkan dampak lingkungan dan sosialnya sehingga berdampak buruk terhadap kualitas pembangunan berkelanjutan. Salah satunya dialami oleh PT Semen Indonesia yang dilansir dari Kompasiana.com (Agatha, 2017), PT Semen Indonesia memperoleh izin dari pemerintah daerah disaat merencanakan pembangunan pabrik di Kecamatan Gunem, Pegunungan Kendeng, Rembang, Jawa Tengah. Pemerintah daerah mengeluarkan Keputusan Bupati Nomor 545/68/2010 mengenai Wilayah Izin Usaha Pertambangan (WIUP). Hal tersebut memicu konflik dikarenakan tidak adanya sosialisasi AMDAL yang dilakukan oleh pihak perusahaan kepada warga sekitar. AMDAL atau Analisis Mengenai Dampak Lingkungan merupakan kajian mengenai dampak lingkungan yang akan timbul dari suatu kegiatan usaha (Setiawan, 2020). Mengenai kasus tersebut, Mahkamah Agung memenangkan gugatan warga penolak pabrik PT Semen Indonesia pada tanggal 5 Oktober 2016 dengan mewajibkan Pemerintah Provinsi Jawa Tengah mencabut izin lingkungan yang berakhir Pemprov Jateng mencabut Surat Keputusan Gubernur Tahun 2016 mengenai perizininan lingkungan pembangunan pabrik PT Semen Indonesia (Staff, 2017). Konflik tersebut berlanjut hingga warga Rembang melakukan demonstrasi dengan mengubur kaki mereka dengan semen di sebrang Istana Merdeka pada Maret 2017 (Agatha, 2017). Tidak adanya sosialisasi AMDAL dari pihak perusahaan selain menyebabkan konflik terhadap aspek sosial, yaitu warga sekitar, hal tersebut juga memicu adanya masalah dalam aspek lingkungan karena dengan tidak disosialisasikannya AMDAL menyebabkan tidak diketahui sebesar apa dampak lingkungan yang akan terjadi dan bagaimana cara mengatasinya. Hal tersebut tentu akan mempengaruhi keberlanjutan dari perusahaan dikarenakan harus diungkapkan dalam *Sustainability Report* yang menjadi salah satu bahan

pertimbangan *stakeholder* dalam mengambil keputusan. Selain itu, hal tersebut juga dapat mempengaruhi aspek ekonomi, yakni profit akan menurun dikarenakan tidak adanya izin pembangunan sehingga menyebabkan tidak adanya kegiatan produksi dan operasional. Konflik dari PT Semen Indonesia berdampak pada *Sustainability Report Disclosure* yang tercermin pada gambar 1.2 bahwa PT Semen Indonesia dengan kode perusahaan SMGR memiliki skor di bawah 50%. Hal tersebut menunjukkan bahwa rendahnya pengungkapan dalam *Sustainability Report*, sehingga kualitas *Sustainability Report* yang dihasilkan juga rendah. Pernyataan tersebut didukung dengan adanya beberapa indikator GRI G4 yang berkaitan dengan fenomena tersebut, namun tidak diungkapkan dalam *Sustainability Report* PT Semen Indonesia pada tahun 2016 dan 2017, seperti EN 29 tentang kepatuhan dan EN34 tentang mekanisme pengaduan masalah lingkungan. Selain itu, pada tahun 2016 PT. Semen Indonesia hanya mengungkapkan 18 dari 91 indikator GRI G4 dan pada tahun 2017 hanya mengungkapkan 23 dari 91 indikator GRI G4. Tidak hanya itu, pada matriks *material topic* yang tercantum dalam *Sustainability Report* PT. Semen Indonesia pada tahun 2016 dan 2017 tidak mengungkapkan secara detail mengenai konflik AMDAL tersebut yang seharusnya tergolong dalam isu sosial atau lingkungan yang sedang dialami, sedangkan melalui matriks tersebut seharusnya dapat diketahui isu yang sedang diatasi oleh perusahaan, risiko dari isu tersebut, hingga *action plan* untuk mengatasi atau mengantisipasi dampak yang terjadi. Tidak diungkapkannya konflik tersebut dalam *Sustainability Report* menjadikan kualitas dari *Sustainability Report* PT. Semen Indonesia rendah.

Pengungkapan *Sustainability Report* merupakan bentuk pengungkapan mengenai kegiatan sosial dan lingkungan yang telah dilakukan oleh perusahaan (Adhiprana & Daljono, 2014). Pengungkapan *Sustainability Report* yang dilakukan oleh perusahaan juga diharapkan memiliki kualitas yang baik. Kualitas dari *Sustainability Report* dapat dinilai dari seberapa besar manfaat atau nilai yang didapat oleh para pembacanya (Rudyanto & Siregar, 2018). Suatu *Sustainability Report* juga dapat dikatakan berkualitas apabila memudahkan *stakeholder* untuk memahami isinya guna mendukung pengambilan keputusan (Suharyani et al., 2019). Kualitas dari *Sustainability Report* juga dapat dinilai dari kesesuaiannya

dengan standar yang ada, yaitu *GRI-standards*. Semakin lengkap dan mendalam dengan *GRI-standards* maka dapat dikatakan bahwa *Sustainability Report* tersebut juga semakin berkualitas.

Baik buruknya atau kualitas dari *Sustainability Report* dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah *stakeholder pressure* yang dijadikan variabel independen pada penelitian ini. *Stakeholder* merupakan seorang atau sekelompok yang memiliki kepentingan terhadap suatu emiten (Rudyanto & Siregar, 2018). Menurut Gwendolen B. White (2009), *stakeholder* merupakan seorang atau kelompok yang terkena dampak perusahaan, baik dari kegiatan ekonomi, sosial, dan lingkungan. Rini Suharyani (2019) menyatakan bahwa setiap perusahaan memerlukan dukungan dari *stakeholder* untuk bisa menjalankan usahanya. Sedangkan *stakeholder* mendukung perusahaan dengan mengharapkan adanya timbal balik (White, 2009). Oleh sebab itu, *stakeholder* menuntut emiten untuk melaksanakan dan mengkomunikasikan kinerja serta dampak yang ditimbulkan melalui laporan yang berkualitas. Tuntutan yang diajukan oleh *stakeholder* merupakan bentuk tekanan bagi perusahaan. Untuk memenuhi tuntutan tersebut, perusahaan dapat mengungkapkannya dalam bentuk laporan. Laporan yang paling lengkap dan komprehensif yang dapat mencakup *Corporate Social Responsibility* adalah *Sustainability Report* (Rudyanto & Siregar, 2018). Berdasarkan *stakeholder theory* tujuan perusahaan tidak hanya untuk memenuhi kepentingan pribadi, namun juga untuk memenuhi kepentingan para *stakeholder* karena perusahaan memiliki hubungan yang erat dengan *stakeholdernya* (Suharyani et al., 2019). Perusahaan memiliki hubungan erat dengan golongan *stakeholder* yang berbeda (Freeman, 2010). *Stakeholder* yang dimaksud tidak hanya pemegang saham atau investor, namun juga lainnya, seperti kreditor, karyawan, dan lain-lain. Dalam penelitian ini terdapat tiga pihak selaku *stakeholder*, yaitu lingkungan, karyawan, dan pemegang saham atau investor.

Stakeholder pertama pada penelitian ini adalah lingkungan. Lingkungan merupakan keadaan fisik yang terdiri dari sumber daya alam yang mendukung kehidupan manusia (Kurniawan, 2020). Perusahaan berdiri memerlukan dukungan dari lingkungan. Perusahaan memerlukan sumber daya alam sebagai bahan baku

untuk mendukung kegiatan produksinya. Perusahaan juga memerlukan lahan untuk mendirikan bangunannya. Masih banyak hal lain yang diperlukan oleh perusahaan berasal dari lingkungan, namun masih banyak perusahaan yang belum sadar dengan dampak yang ditimbulkan oleh kegiatan usahanya terhadap lingkungan. Banyak perusahaan yang hanya mengeksploitasi lingkungan, namun belum maksimal dalam mengatasi dampak yang ditimbulkan. Oleh sebab itu, perlu adanya pertanggungjawaban yang dilakukan perusahaan mengenai dampak yang dihasilkan terhadap lingkungan. Pertanggungjawaban tersebut dapat diungkapkan melalui *Sustainability Report*. Melalui *Sustainability Report* yang berkualitas, *stakeholder* dapat mengetahui sejauh mana perusahaan telah bertanggungjawab atas kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh kegiatan usahanya dan juga dapat mengetahui kegiatan apa saja yang telah dilakukan oleh perusahaan untuk menjaga serta memperbaiki lingkungan. Berdasarkan penjelasan tersebut bahwa adanya kemungkinan tekanan (*pressure*) dari lingkungan sebagai *stakeholder* dapat mempengaruhi kualitas *Sustainability Report*. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Astrid Rudyanto dan Veronica Siregar (2018) yang menyatakan bahwa perusahaan yang mendapat tekanan (*pressure*) dari lingkungan sebagai *stakeholder* memiliki kualitas *Sustainability Report* yang lebih baik dari pada perusahaan lainnya. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Fernandez-Feijoo (2014) yang menyatakan bahwa tekanan (*pressure*) dari lingkungan sebagai *stakeholder* dapat meningkatkan kualitas *Sustainability Report*. Berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Hamudiana & Achmad (2017) menyatakan bahwa tekanan (*pressure*) dari lingkungan sebagai *stakeholder* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas *Sustainability Report*.

Selain lingkungan, ada juga *stakeholder* lainnya, yaitu karyawan. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomor 13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan pasal 1 ayat 2 dan 3, karyawan merupakan orang yang bekerja pada perusahaan untuk membantu kegiatan produksi dan memperoleh imbalan berupa gaji (*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003, 2003*). Selain memperoleh gaji, hak lain yang harus diperoleh karyawan adalah memperoleh kesempatan untuk mengasah serta mengembangkan kemampuannya melalui pelatihan yang diadakan

oleh perusahaan. Selain itu, karyawan juga berhak untuk memperoleh keadilan dengan tidak mengalami deskriminasi, memiliki hak untuk bebas berserikat, jaminan hak asasi manusia, serta hak untuk mendapatkan tunjangan dan dana pensiun, dan masih banyak lagi. Semua hak yang harus didapatkan oleh karyawan yang merupakan kewajiban perusahaan dapat diungkapkan melalui *Sustainability Report*. Melalui *Sustainability Report* dapat diketahui sejauh mana perusahaan menjalankan kewajibannya dan sejauh mana perusahaan bertanggungjawab terhadap karyawannya selaku *stakeholder*. Hal ini yang akan membuat kualitas *Sustainability Report* meningkat seiring dengan perusahaan yang mengungkapkan secara *detail* dan lengkap pada aspek sosial. Berdasarkan penjelasan tersebut, memungkinkan adanya pengaruh tekanan (*pressure*) dari karyawan sebagai *stakeholder* dengan kualitas *Sustainability Report* yang diungkapkan oleh perusahaan. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Dipo Rizkika dan Titik Aryati (2019) yang menyatakan bahwa perusahaan yang mendapat tekanan (*pressure*) dari karyawan sebagai *stakeholder* memiliki kualitas *Sustainability Report* yang lebih tinggi dari pada perusahaan lainnya. Sama halnya dengan Astrid Rudyanto dan Veronica Siregar (2018) yang menyatakan bahwa tekanan (*pressure*) dari karyawan berpengaruh positif terhadap kualitas *Sustainability Report*. Hal tersebut berbeda dengan pernyataan dari Leonirda Lulu (2020) bahwa karyawan tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas *Sustainability Report*.

Stakeholder lainnya dalam penelitian ini adalah investor atau pemegang saham. Pemegang saham adalah seorang atau komunitas atau organisasi yang memiliki satu atau lebih saham dari perusahaan tertentu dan mendapat imbalan berupa dividen. Dari kepemilikan saham tersebut, secara tidak langsung pemegang saham memberi dukungan kepada perusahaan berupa dana. Oleh sebab itu pemegang saham menuntut kepada perusahaan untuk memaparkan kinerjanya sebagai bentuk pertanggungjawaban. Selain melalui *Annual Report*, perusahaan juga perlu untuk mengungkapkan hal tersebut dalam *Sustainability Report*. Melalui *Sustainability Report*, pemegang saham dapat mengetahui bagaimana dana yang diberikan sebagai investasi kepada perusahaan dialokasikan untuk kinerja ekonomi

perusahaan sebagai wujud keberlangsungan hidup perusahaan tersebut, kemudian juga dapat mengetahui bahwa dana investasi tersebut bukan hanya digunakan untuk kepentingan ekonomi namun juga kegiatan tanggung jawab sosial atau CSR terhadap sosial dan lingkungan sekitarnya. Karena mau bagaimanapun turun atau naiknya kinerja perusahaan sangat ditentukan oleh bukan hanya keuangan semata, namun juga non-keuangan. Penjelasan tersebut memungkinkan adanya hubungan antara tekanan (*pressure*) dari pemegang saham sebagai *stakeholder* dengan kualitas *Sustainability Report*. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Dipo Rizkika dan Titik Aryati (2019) serta Rini Suharyani (2019) yang menyatakan bahwa tekanan (*pressure*) dari pemegang saham sebagai *stakeholder* memiliki pengaruh positif terhadap kualitas *Sustainability Report*. Sedangkan Astrid Rudyanto & Veronica Siregar (2018) menyatakan bahwa tekanan (*pressure*) dari investor tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas *Sustainability Report*.

Selain *stakeholder* yang dapat mempengaruhi kualitas *Sustainability Report* perusahaan, terdapat pula dewan komisaris independen. Adanya dewan komisaris independen pada suatu perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan menerapkan tata kelola perusahaan yang baik. Komisaris independen merupakan bagian dari perusahaan yang bersifat independen dan bertugas untuk mengawasi kinerja manajemen serta menerapkan sistem *Good Corporate Governance* (Amelia & Hernawati, 2016). Komisaris independen dapat mendorong perusahaan untuk mengungkapkan *Sustainability Report* (Aniktia et al., 2015). Penjelasan tersebut memungkinkan adanya pengaruh dewan komisaris independen terhadap kualitas *Sustainability Report*. Pernyataan tersebut didukung oleh Md. Abdul Kiaum Masud et al. (2018) yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen memiliki pengaruh positif terhadap kualitas *Sustainability Report*. Namun, dalam penelitian yang dilakukan oleh Ria Anikita dan Muhammad Khafid (2015) serta Abdul Aziz (2014) menyatakan bahwa dewan komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas *Sustainability Report*.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan serta adanya hasil penelitian terdahulu yang berbeda atau inkonsisten mengenai *stakeholder pressure* dan dewan komisaris independen terhadap kualitas *Sustainability Report* membuat penulis

meneliti apakah *stakeholder pressure* dan dewan komisaris independen mempengaruhi kualitas *Sustainability Report*. Oleh karena itu, penulis memilih judul “Pengaruh *Stakeholder Pressure* dan Dewan Komisaris Independen Terhadap Kualitas *Sustainability Report* (Studi Pada Perusahaan Indeks LQ45 Periode 2016-2019)”.

1.3 Perumusan Masalah

Pada intinya, *Sustainability Report* adalah laporan perusahaan yang mengungkapkan kinerja lingkungan, sosial, serta tata kelola yang baik kepada para pemangku kepentingan (Utari, 2018). Menurut Tan Fuk Yi dan Chan Ka Yu (2010), *Sustainability Report* merupakan bentuk pertanggungjawaban perusahaan kepada para *stakeholder* dengan mengungkapkan dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan yang dihasilkan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan. Pernyataan tersebut didukung oleh Wanti Karlina (2019) yang menyatakan bahwa *Sustainability Report* merupakan bukti pertanggungjawaban perusahaan kepada para pemangku kepentingan dalam menjalankan operasionalnya. Hal tersebut menjadikan *Sustainability Report* sebagai salah satu bahan pertimbangan bagi para *stakeholder* dalam pengambilan keputusan karena memberikan transparansi mengenai dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan yang dihasilkan. Karena pengungkapan *Sustainability Report* penting dan dapat memberikan nilai tambah bagi perusahaan, maka perusahaan harus dapat mengungkapkan *Sustainability Report* yang berkualitas. Kualitas dari *Sustainability Report* dapat dipengaruhi oleh banyak pihak baik dari *stakeholder* maupun dewan komisaris independen perusahaan. *Stakeholder* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah lingkungan, karyawan, dan pemegang saham. Bagi *stakeholder*, *Sustainability Report* dapat memberikan transparansi mengenai dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan yang ditimbulkan. Sedangkan bagi dewan komisaris independen perusahaan, *Sustainability Report* berguna untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, serta mengelola dampak keberlanjutan yang ditimbulkan (White, 2016).

Tujuan dari diungkapkannya *Sustainability Report* adalah untuk mendukung pembangunan berkelanjutan karena masih banyak perusahaan yang kurang memperhatikan dampak operasional yang ditimbulkan baik dalam aspek

lingkungan, maupun aspek sosial (Dipo & Aryati, 2019). Hal tersebut terbukti karena masih terdapat banyak konflik yang muncul berkaitan dengan tiga aspek tersebut, seperti konflik yang muncul terkait perizinan pembangunan pabrik yang dilakukan oleh PT Semen Indonesia yang diakibatkan oleh tidak disosialisasikannya AMDAL sehingga warga sekitar menolak pembangunan tersebut (Agatha, 2017). Fenomena tersebut menggambarkan bahwa masih terdapat perusahaan yang kurang peduli atau tidak bertanggungjawab terhadap dampak lingkungan dan sosial yang ditimbulkan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka adapun beberapa pertanyaan penelitian yang muncul, antara lain:

- a. Bagaimana *stakeholder pressure*, dewan komisaris independen, dan kualitas *Sustainability Report* perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ45 pada tahun 2016-2019?
- b. Apakah *stakeholder pressure* dan dewan komisaris independen berpengaruh secara simultan terhadap kualitas *Sustainability Report* perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ45 pada tahun 2016-2019?
- c. Apakah tekanan (*pressure*) dari lingkungan sebagai *stakeholder* berpengaruh terhadap kualitas *Sustainability Report* perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ45 pada tahun 2016-2019?
- d. Apakah tekanan (*pressure*) dari karyawan sebagai *stakeholder* berpengaruh terhadap kualitas *Sustainability Report* perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ45 pada tahun 2016-2019?
- e. Apakah tekanan (*pressure*) dari pemegang saham sebagai *stakeholder* berpengaruh terhadap kualitas *Sustainability Report* perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ45 pada tahun 2016-2019?
- f. Apakah dewan komisaris independen berpengaruh terhadap kualitas *Sustainability Report* perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ45 pada tahun 2016-2019?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah dan pertanyaan penelitian yang telah dijelaskan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui *stakeholder pressure*, dewan komisaris independen, dan kualitas *Sustainability Report* perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ45 pada tahun 2016-2019.
- b. Untuk mengetahui pengaruh *stakeholder pressure* dan dewan komisaris independen terhadap kualitas *Sustainability Report* perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ45 pada tahun 2016-2019 secara simultan.
- c. Untuk mengetahui pengaruh tekanan (*pressure*) dari lingkungan sebagai *stakeholder* terhadap kualitas *Sustainability Report* perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ45 pada tahun 2016-2019.
- d. Untuk mengetahui pengaruh tekanan (*pressure*) karyawan sebagai *stakeholder* terhadap kualitas *Sustainability Report* perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ45 pada tahun 2016-2019.
- e. Untuk mengetahui tekanan (*pressure*) pemegang saham sebagai *stakeholder* terhadap kualitas *Sustainability Report* perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ45 pada tahun 2016-2019.
- f. Untuk mengetahui pengaruh dewan komisaris independen terhadap kualitas *Sustainability Report* perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ45 pada tahun 2016-2019.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak yang terbagi dalam beberapa aspek berikut:

1.5.1 Aspek Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan wawasan bagi pembaca mengenai pengaruh tekanan pemangku kepentingan dan tata kelola perusahaan terhadap kualitas laporan keberlanjutan.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan informasi dan referensi oleh peneliti berikutnya terkait dengan topik kualitas laporan keberlanjutan perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ45.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam mengaplikasikan ilmu dan teori yang telah dipelajari selama perkuliahan.

1.5.2 Aspek Praktis

a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan untuk mengetahui pengaruh tekanan pemangku kepentingan dan tata kelola perusahaan terhadap kualitas laporan keberlanjutan sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan dilakukan evaluasi yang sesuai. Selain itu, melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada perusahaan untuk lebih memperhatikan kualitas laporan keberlanjutan yang diungkapkan.

b. Bagi *Stakeholder*

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi mengenai faktor apa saja yang dapat mempengaruhi kualitas laporan keberlanjutan sehingga menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi atau lainnya.

1.6 Sistematika Tugas Akhir

Penulisan tugas akhir ini terdiri dari lima bab, yakni sebagai berikut:

a. **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini menjelaskan tentang gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian yang mencakup fenomena dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian, perumusan masalah yang disusun berdasarkan latar belakang, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian secara teoritis dan praktis, dan sistematika penulisan tugas akhir.

b. **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Dalam bab ini menjelaskan tentang beberapa teori yang relevan dan berkaitan dengan penelitian ini secara umum dan spesifik. Peneliti juga akan membahas secara ringkas mengenai penelitian terdahulu dan dilanjutkan dengan kerangka pemikiran penelitian yang diakhiri dengan hipotesis penelitian.

c. **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini menegaskan mengenai jenis, pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data pada penelitian ini. Hal tersebut diuraikan melalui pembahasan jenis penelitian, operasional variabel, populasi dan sampel penelitian, pengumpulan data, uji validitas dan reliabilitas serta teknik analisis data yang digunakan.

d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini, peneliti akan menyajikan hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian yang akan diuraikan secara sistematis sesuai dengan perumusan masalah dan tujuan penelitian.

e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisikan tentang kesimpulan yang didapat dari hasil analisis temuan penelitian dan saran. Saran yang diberikan diharapkan mampu memberikan kontribusi yang baik terhadap pihak yang terkait.

Halaman ini sengaja dikosongkan.